

**Dirkursus Tafsir di Masa Para Sahabat dan Ruang Lingkupnya**

**Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, Syaza El-Millah Mtd, Sabila Phutri Balqis**

Universitas Islam 45 Bekasi  
akmalgunawangulen@gmail.com, syzaelmillahadib@gmail.com,  
sabilaphutribalqis@gmail.com

**ABSTRACT**

*This writing aims to explain the differences in interpretation of the Qur'an among friends. The research methodology uses a descriptive analysis method with a qualitative approach by applying the library research type of research. The results and discussion of this research show several pros and cons between the two interpretive views of marfu' and mauquf and the emergence of differences in interpretation among friends which are driven by two causes. First, the reason for dzatiyyah is a reason related to the personality of the commenter. For example, the level of knowledge, accuracy, ability to listen carefully or not tell stories, it could be wrong if you obey the law. The second is the reason for maudzu'iyat, namely reasons related to the text or dilalah. Such as differences in the qiraat side, the irab side, controversies among linguists in the interpretation of sentences, the pronunciation of isytarak, am khas, muthlaq and muqayyad, haqiq and majazi, idlmar and istiqlal, sentence additions, the beginning and end of a series, muhkam and mansukh, differences in story interpretation.*

**Keywords:** *differences in understanding, deviation, and division of the people.*

**ABSTRAK**

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan penafsiran al-Qur'an di kalangan para sahabat. Metodologi penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan dengan pendrkatan kualitatif dengan penerapan jenis peneitian library research. Hasil dan pembahasan penelitian ini ada beberapa pro-kontra antara dua pandangan tafsir marfu' dan mauquf dan munculnya perbedaan penafsiran dikalangan sahabat yang didorong oleh dua penyebab. Pertama, alasan dzatiyyah adalah alasan yang berhubungan dengan kepribadian pemberi komentar. Misalnya tingkat pengetahuan, ketelitian, kemampuan mendengarkan baik-baik maupun tidak bercerita, bisa saja salah jika menaati hukum. Yang kedua ialah alasan maudzu'iyat, yaitu alasan yang berhubungan dengan nash atau dilalah. Seperti perbedaan sisi qiraat, sisi irab, kontroversi para ahli bahasa dalam penafsiran kalimat, pengucapan isytarak, am khas, muthlaq dan muqayyad, haqiq dan majazi, idlmar dan istiqlal, penambahan kalimat, permulaan dan akhir rangkaian, muhkam dan mansukh, perbedaan penafsiran cerita.

**Kata Kunci:** Penafsiran, Perbedaan, Sahabat.

**PENDAHULUAN**

Cara penerjemahan Al-Qur'an pada zaman sahabat nabi tidak jauh berbeda dengan zaman Rasulullah SAW ketika beliau masih ada. Adapun yang diterjemahkan yaitu Al-Quran, Hadits dan pengetahuan tentang ijtihad. Pengetahuan tentang ijtihad tersebut dikerjakan bila ada ayat yang tidak memiliki interpretasi atau persamaan antara ayatnya atau ayat yang hadis Nabinya dapat memberikan pemahaman yang

akurat terhadap ayat tafsirnya, ijtihad juga dilakukan karena mereka adalah penutur asli yang merupakan fasih berbahasa Arab, dapat mengerti dengan tepat serta memahami bagian kefasihan, maka dari itu dapat lebih mengerti bahasa alquran dan memberikan uraian yang baik tentang sebuah ayat (manna al qattan, 2007).

Teruntuk para sahabat, dalam belajar menerjemakan Al-Qur'an itu tidak sulit karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab dan mereka bisa menyaksikan keadaan dan kejadian turunnya ayat-ayat tersebut, selain 'mereka menerima Al-Qur'an'. langsung dari risalah Sahibir dan belajar tafsir Alquran dari dirinya sendiri. Namun pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berbeda-beda, ada yang jelas bagi sebagian orang, namun tidak jelas bagi sebagian lainnya. Hal ini terjadi karena kehidupan yang dijalannya selalu dikaitkan dengan Rasulullah. Selain itu, tingkatan pengetahuan para sahabat mengenai isi dan model bahasa Al-Qur'an sangat bervariasi. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman akan tercermin pada tingkat penafsiran masing-masing sahabat

Lebih lanjut, sejak wafatnya Nabi, ketimpangan politik di kalangan umat Islam mulai menunjukkan ketegangan yang sangat kuat. ketidakseimbangan tersebut menimbulkan arus yang memaksa mereka tinggal di benteng. Model kehidupan yang demikian juga merambah pada bidang penerjemahan Al-Qur'an, Maka dari itu pemikiran dan kefanatikan kepada mazhab yang akan menciptakan penerjemahan Al-Qur'an yang sepadan dengan mazhab dan ideologi, maka dari itu yang ada hanya sekedar ekspresi saja. pentingnya sekolah dan bukan pesan dan makna ayat-ayat Al-Quran.

Banyak diskusi antar sahabat mengenai dunia tafsir. Hal ini menyebabkan orientasi kajian yang dilakukan sangat beragam, seperti orientasi kajian meliputi sumber penjelasan, modal dan teknik penjelasan yang di kerjakan teman (Miswar, 2016). Ada topik lain yang penelitiannya fokus membahas faktor-faktor penyebab perbedaan penafsiran Al-Qur'an.

Berkenaan dengan penjelasan di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu penulis ingin menjelaskan tentang peristiwa perkembangan tafsir di zaman Sahabat yang terjadi akibat adanya perbedaan paham dan permusuhan antar (Miswar, 2016)umat. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dan komparatif melalui metode kualitatif. Dengan mengingat hal ini, ada dua pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, tahap penjelasan para sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam meninggal yang diteruskan oleh para sahabat. Kedua, kondisi penafsiran sejawat meliputi disparitas pengetahuan dan permusuhan antar kaum serta adanya unsur penyimpangan dalam penafsiran Al-Quran.

Pada masa ini, pergolakan politik dan agama menyebabkan perpecahan dalam komunitas Muslim. Namun ijtihad dan ilmu pengetahuan tetap ada dan berlanjut ketika pra dan pasca wafatnya Nabi. Masalah tersebut di latarbelakangi adanya ayat-ayat dalam Al-Quran yang masih belum diuraikan dengan lengkap dan sangat bermakna. Oleh karena itu, setelah wafatnya Nabi, banyak dilakukan tafsir Al-Quran dengan menggunakan ijtihad para sahabat untuk memberikan maksud makna di dalam ayat Al-Quran bagi yang tidak dipahami..

Pengetahuan ijtihad para sahabat Nabi di butuhkan saat sahabat tidak mendapatkan tafsir dalam alquran maupun dalam uraian Nabi. Di antara para sahabat Nabi ada para pejuang yang sungguh sakti dalam menafsirkan Al-Quran, antara lain: para sahabat Nabi merupakan bagian dari empat khalifah (julukan Abu Bakar yang paling terkenal adalah al-Shiddiq. Nya Namanya al-Shiddiq, dia adalah orang yang jujur dan membenarkan Nabi dalam segala perkataannya, Umar yang dikenal sebagai seorang khalifah yang jujur, tegas dan berani, Utsman dikenal sebagai peribadi yang sangat dermawan, dan Ali keistimewaannya adalah orang kedua yang menerima dakwah Islam), Ibnu Mas'ud dengan keutamaannya dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-qur'an disamping pula melandaskan tafsirkan dengan hadis nabi. Ibnu Abbas keutamaan yang dibawakannya ialah hadist disertai dengan sanadnya. Ubay Ibnu Ka'ab ialah salah seorang yang pertama-tama memvatatkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bentuk tulisan. Zaid ibnu Tsabit adalah salah satu sosok penting di dalam sejarah perjuangan islam masa Nabi, mampu menguasai bahasa lain dalam waktu singkat. Abu Musa Al-asy'ari kelebihan yang dimilikinya ialah bersuara merdu, ahli fiqih, dan memegang tanggung jawab dengan baik. Dan Abdullah bin Zubair dikenal sebagai sosok sahabat Nabi yang paling pemberani. Dan dari kalangan khalifah empat yang paling banyak dikenal riwayatnya (munawwir, 2002)

Di samping itu, timbul permasalahan yang sangat penting, yakni perselisihan di kalangan umat Islam. Terkait peristiwa ini pun telah diramalkan Nabi Muhammad di sejumlah hadits diriwayatkan oleh banyak sahabat, khususnya berkaitan dengan jamaah Iftaraqul yang terbagi ke dalam 73 kelompok. Ilmu tafsir juga menjadi wadah yang ampuh dalam mengembangkan serta menyebarkan pandangan aliran dan kelompok/aliran yang cenderung memaksakan gagasan dan membela alirannya masing-masing dalam menerjemahkan surah di dalam Al-Quran.

Dr. Mahmud Basuni Fawdah menyampaikan, saat adanya peristiwa fitnah besar (pertikaian) yang berujung pada terciptanya kelompok Syiah, Jumhur (mayoritas), khawarij, sebagian dari ikatan itu berusaha menyembunyikan beberapa cerita yang memperkuat pandangan dan pujian mereka. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa di sekitaran tahun ke 41 Hijriah mulai kemunculan penemuan-penemuan penafsiran (Faudah)

Menurut al-Dhahabi, upaya memutarbalikkan makna kata نَظَرَ dari makna sebenarnya yaitu mengamati dengan mata sendiri; atau menyadari kemungkinan makna itu, dengan kemampuan berbahasa yang lancar maka fungsi kata لَ sebagai kata penghubung (harf) akan menjadi kata benda (isim). Menafsirkan kata nadar dalam arti menunggu tidak dapat dibenarkan, karena nadar dalam pengertian ini tidak transitif dengan ila dan tidak ada hubungannya dengan wajah, kita tidak bisa mengatakan "wajah seseorang 'orang' aku tunggu". kata Nadar dalam arti menantikan rahmat dan kehormatan Tuhan juga jelas merupakan manipulasi, karena dimaknai mirip dengan menunggu.

Dengan istilah lain, al-Zamakhshari melakukan perbuatan yang tidak konsisten ketika menafsirkan teks dalam suatu konteks (siyaq). Pada awalan kalimat, kata wujud dipahami secara dasar sedangkan kata nadirah dipahami sebagai majazi. Seperti contoh lain yang ditunjukkan oleh Baidan bahwa kesalahan penerjemahan Al-Quran di zaman pertama ilmu tafsir Al-Quran. Contohnya seperti menafsirkan

kelompok syiah dalam menerjemahkan kelompok syiah dalam mengartikan تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ yang terdapat di ayat satu surah al-lahab yang mengandung makna "celakalah Abu Bakar dan Umar sebenar-benar celaka" pengertian: Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa (Adib, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penyusunan dalam penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan jenis penelitian literature kepustakaan. Literature perpustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai jenis dokumen yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan dokumen sejarah. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, dokumen, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin diselesaikan. Metode studi kepustakaan ini di gunakan untuk mengetahui ruang lingkup dan perkembangan ilmu tafsir pada masa sahabat Nabi Muhammad SAW.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diskursus Tafsir di Masa Para Sahabat**

Sumber yang digunakan para sahabat untuk menjelaskan Al-Quran hampir sama dengan sumber yang digunakan Nabi. Namun dapat dilihat perbedaan yang menonjol adalah penafsiran Al-Qur'an oleh nabi datangnya langsung dari Tuhan atau diturunkan oleh malikat jibril menurut argument nabi sendiri (hadits). Disamping itu sahabat berasal dari Al-Quran, tanggapan Nabi, ijtihadnya serta sejarah Isra'iliyat. Al-Zahabiy berpendapat bahwa asal mula penerjemahan Al-Quran di zaman para teman terdiri atas 4 macam yakni : (a) Al-Qur'an (b). Hadits Muhammad SAW. (dengan).(c) Ijtihad (d). Kisah ahli-ahli Taurat Yahudi dan Kristen (adz-Dzahabi, 2012 M)

Di samping itu, timbul permasalahan yang sangat penting, yakni perselisihan di kalangan umat Islam. Terkait peristiwa ini pun telah diramalkan Nabi Muhammad di sejumlah hadits diriwayatkan oleh banyak sahabat, khususnya berkaitan dengan jamaah Iftaraqul yang terbagi ke dalam 73 kelompok. Dr. Mahmud Basuni Fawdah menyampaikan, saat adanya peristiwa fitnah besar (pertikaian) yang berujung pada terciptanya kelompok Syiah, Jumhur (mayoritas), khawarij, sebagian dari ikatan itu berusaha menyembunyikan beberapa cerita yang memperkuat pandangan dan pujian mereka. madzhab mereka. Maka dari itu, bisa si ambil intisarinnya bahwasanya di sekitaran tahun ke 41 Hijriah mulai kemunculan penemuan-penemuan penafsiran (Faudah). Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan pemahaman antar sahabat dalam penafsiran Al-Quran. Adapun yang paling tinggi masalahnya pada perbedaan pemahaman justru menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran. Tujuannya adalah untuk memasukkan cerita mereka sendiri untuk memperkuat kelompok mereka.

Keadaan penafsiran di zaman para sahabat nabi menunjukkan adanya ketimpangan pendapat terkait Al-Quran dan tafsirnya serta perpecahan etnis yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Perbedaan ini juga menyebabkan

perbedaan penafsiran terhadap Al-Quran. Jadi bisa kita simpulkan terkait ini adanya ketimpangan dalam derajat penafsiran para sahabat. Perbedaan mereka juga timbul disebabkan belum semuanya selalu datang dalam pertemuan dengan Baginda Rasulullah SAW, terkadang ada di antara mereka yang hadir pada waktu tertentu dan terkadang hadir pada waktu lain. Terkait perbedaan pengertian terhadap Al Quran, para sahabat tidak lepas dari derajat pengertian yang Allah berikan kepada hambanya, firman Allah SWT:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki, barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al Baqarah : 269)*

Perbedaan pemahaman ini juga disebabkan karena tingkat kemampuan otak setiap orang berbeda-beda, padahal di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang mengandung makna tersembunyi dan perlu direnungkan. Hal ini dibenarkan oleh cerita beberapa teman. Al-Thabari menceritakan adanya perbedaan pemahaman teks Al-Quran pada masa Abu Bakar yang hanya berlangsung 2 tahun setelah wafatnya nabi. Diriwayatkan dengan sanad dari Qais bin Abi Hazim, Dia berkata: Aku mendengar Abu Bakar berbicara dan dia berkhotbah di hadapan orang-orang: “Wahai manusia, kalian semua telah membaca ayat ini dan kalian tidak memahami maknanya..

اهدنهم اذا ضل من يدرلكم انفسكم علىكم امنوا الذين اهدا يا

Dan sungguh, aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya jika manusia melihat keburukan dan tidak menghentikannya, maka Allah akan menghukum mereka juga.” Nampaknya penafsiran ayat ini kontroversial dalam teks-teks lain. Para sahabat penafsirannya juga diriwayatkan dari Hamro, Ia berkata, Saya mendengar Al Hasan berkata: para sahabat nabi mengambil ayat ini

اهدنهم اذا ضل من يدرلكم ال انفسكم علىكم امنوا الذين اهدا يا

*Seseorang menyuruhku untuk melupakan, ayat ini bukan untukmu. Dan beliau mengutip cerita sebelumnya mengenai aturan serupa mengenai ayat ini (Al-Amin, 2007)*

Perbedaan tersebut tidak ditujukan kepada masyarakat umum melainkan masyarakat kelas atas. Hal ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya tentang Abu Musa Al Asy'ari. “Ada perbedaan pendapat antara kelompok Muhajirin dan kelompok Ansar, kelompok Ansar berpendapat bahwa mandi tidak wajib kecuali karena ejakulasi atau ejakulasi,” ujarnya. berejakulasi.” Sedangkan Muhajirin meyakini: “Sekalipun seorang laki-laki menyeturkan istrinya dan tidak mengalami ejakulasi, maka ia wajib mandi.” “Saya orang yang lebih sehat dalam debat tersebut,” kata Abu Musa. Lalu aku berdiri dan meminta izin pada Aisyah. » Aisyah berkata: “Apabila seorang laki-laki duduk di antara empat cabang paha dan lengan perempuan

serta bertemunya kemaluan laki-laki dan perempuan, maka ia wajib mandi.” Perbedaan ini bukan disebabkan oleh permasalahan yang jarang terjadi, melainkan permasalahan sehari-hari yang sering terjadi.

Menurut Ibnu Taimiyah, alasan yang dijelaskan para sahabat sangat bermacam-macam, terbagi menjadi dua; Pertama, penyebab dzatiah adalah penyebab yang berhubungan dengan kehidupan mufasir, bukan dengan nashnya. Ini dibagi dalam sejumlah pola:

- a. Tingkat pengetahuan dan asumsi yang berbeda. Meskipun sahabat merupakan kaum yang mulia dikarenakan berdiri dan memperjuangkan bersama baginda Rasulullah SAW, namun tetap saja berbeda secara keilmuan, ada sahabat yang paham dan mudah memahami apa yang disabdakan baginda Rasulullah SAW, namun masih terdapat juga yang belum melaksanakannya. Perihal ini disebabkan oleh sebagian hal, yakni kekuatan perjumpaan sahabat dengan Rasulullah SAW, serta cara sahabat dalam memahami ayat serta cara mengimplementasikannya di kehidupan. Adanya ketimpangan tingkat asumsi Anda dapat membuat penyebab mengapa Anda memahaminya berbeda atau bahkan memahami ayat dengan kurang tepat, sehingga implementasinya juga tidak tepat. Secara keseluruhan ada sebagian sahabat masih belum memahami tafsir al-Quran dengan keseluruhan.

Sebagaimana diilustrasikan oleh Ath-Thabary dalam bukunya Tafsir, Umar R.A bertanya kepada sahabat lainnya bagaimana cara menafsirkan QS. Al-Baqarah : 266. Tidak ada satupun jawaban sahabat yang menggembirakan Umar. Kemudian Ibnu Abbas menuturkan bahwasanya ayat ini merupakan permisalan yang diberikan oleh Allah, tentang seseorang yang semasa hidupnya mengerjakan amal shaleh, namun ketika menjelang ajal ia melakukan perbuatan keburukan hingga habis semua amal shaleh yang dikerjakannya

Contoh tersebut memberikan fakta mengenai penerjemahan Al-Qur'an sudah berlangsung dari masa para Sahabat. Salah satu penyebabnya bukan karena Al-Quran yang kurang tepat atau terlalu pendek, melainkan sahabat kurang memahami ayat-ayat di dalam Al-Quran. Adanya ketimpangan penerjemahan ini bukan hanya berhubungan dengan penafsiran ini tidak hanya berkaitan dengan maksud kata kata secara lisan maupun tulisan melainkan juga maksud yang ada pada sebuah ayat. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah menguraikan: “Orang mempunyai tingkat pemahaman teks yang berbeda-beda. Ada orang yang memahami satu atau dua hukum dalam satu ayat, dan ada pula yang memahami hingga 10 hukum atau lebih dalam satu ayat. Ada juga orang yang memahaminya secara dangkal dengan tidak melihat hubungan antara ayat tersebut dengan qarinah lainnya. »

- b. tidak tepat dan pelupa
- c. Belum menyimak cerita secara baik. Perihal ini disebabkan dia belum mendengarkan narasi sampai selesai atau karena orang yang diajaknya bercerita tidak meneruskannya secara keseluruhan. karena apapun yang

diriwayatkan oleh sahabat tidak didengar langsung dari Rasulullah SAW, melainkan didengar dari sahabat yang lain dan kemudian narasi tersebut diatribusikan kepada Nabi. Menurut riwayat Abu Hurairah Nabi SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM “sebenarnya kecelakaan itu terjadi pada tiga hal yaitu rumah, wanita dan kuda.” Kemudian Aisyah berkomentar bahwa Abu Hurairah tidak hafal hadis tersebut dan Aisyah pun melengkapi hadis tersebut, “Rasulullah SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM bersabda bahwa Allah berperang dengan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa kesialan terletak pada tiga hal, yaitu rumah, wanita dan kuda.” Abu Hurairah hanya mendengar bagian akhir hadits dan bukan bagian awal.

- d. Ada kekurangan dan persamaan dalam cara penyampaian cerita. Hal ini sangat umum terjadi ketika menyampaikan sebuah cerita, baik itu berasal dari teman atau orang lain. Oleh karena itu, antar sahabat terjadi kesalahan dalam mewariskan hadis yang diperoleh dari teman lain. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda: “Jika Bilal mengumandangkan adzan malam, maka makanlah dan minumlah hingga Ibnu Maktum mengumandangkan adzan. » Hadits tersebut sebenarnya diriwayatkan oleh Aisyah r.a Nabi Muhammad SAW berkata: “Sesungguhnya Ibnu Maktum itu buta, maka jika adzan dikumandangkan, makanlah dan minumlah sampai Bilal mengumandangkan adzan”, maka Aisyah berpendapat ‘Ibnu Umar salah dalam cerita tersebut.
- e. Hilangkan pengucapan tertentu yang membuat hadis menjadi tidak lengkap. Memusnahkan beberapa pengucapan ini biasanya dapat membuat perubahan, pembalikan, atau sampai menghancurkan makna yang dimaksudkan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Nabi (sallallahu 'Alaihi Wasallam) bersabda:

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ نَيْلَةً

*“satu bulan itu adalah 29 hari*

Aisyah kemudian mengoreksi bahwa Nabi telah berbicara:

*Satu bulan itu terkadang 29 hari*

- f. Kesalahpahaman sebuah cerita
- g. Cerita campuran. Sahabat tersebut mendengar pernyataan oleh nabi Muhammad SAW, lalu dia mendengar pernyataan dari sahabat yang lain, hingga ketika dia melontarkannya, ada beberapa cerita yang dia dengar yang keliru. Hal ini membuat perkataan Utusan menjadi perkataan orang lain dan perkataan orang lain menjadi perkataan Utusan. inilah sering terjadi dalam peristiwa-peristiwa Israiliyyat yang diriwayatkan oleh Nabi SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM. Kaum Israiliyyat sudah memasuki kelimpahan ideology dan literasi Islam, sampai-sampai ada beberapa pemuka agama menganggap Israiliyyat merupakan sumber penerjemahan keempat sesudah Al-Qur'an, hadis dan ijthad. Ka'ab al-Ahbar ialah tokoh besar dalam sejarah Israel di kenalan para sahabat. Beliau memiliki kesaktian yang besar yang telah diungkapkan oleh sahabat-sahabat terkenal yang memberitakan tentang

beliau seperti Abu Hurairah, Ibnu Zubair, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Muawiyah dan lain-lain.

Jika Israiliyyat hanya disalin dengan hati-hati dan diperiksa ulang maka itu sudah cukup. Namun lain ceritanya jika israiliyyat didasarkan pada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam Adz-Dzahabi bersabda: "banyak orang yang bingung akan hal ini. Hingga Abu Hurairah menyampaikan kepada pihak lain mengenai yang didengarnya dari Rasulullah. Dia kemudian juga menyampaikan kepada pihak lain mengenai yang dia dengarkan melalui Ka'ab. Namun para pendengar malah bingung antara perkataan Nabi dengan perkataan Ka'ab.

Mengenai perihal ini semakin berlimpah kutipan dalam buku-buku pada masa Tabi'in. Mereka tidak mengaitkannya kepada para sahabat melainkan kepada rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam, sampai sampai ada pula penulis yang memberikan rating marfu' (hingga Nabi Shallallahu 'alayhi wasallam). Contohnya peristiwa Harut Marut dalam kitab Tafsir Ath-Tabari yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan diberi peringkat marfu. Lalu dikutip oleh Imam As-Suyuthi dalam bukunya Ad-Dur Al-Mantsur. Mu'aqqaban mengkritik cerita Harut Marut dan nyatanya cerita tersebut lebih mirip dengan Abdullah bin Umar dari Ka'ab Al-Ahbar dibandingkan dengan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

- h. Buruk dalam ta'wil dan dalam melewati undang-undang. Tak hanya cara penyajian narasinya, kesalahan dalam menyimpulkan hukum dari ayat tersebut juga menjadi penyebab perbedaan penafsiran. Sebagaimana dilansir Bukhari, Muslim. Dari Urwah bin Zubair berkata kepada Aisyah, "menurutku, orang-orang yang tidak mengetahui antara Safa dan Marwah tidak dapat menanggung apapun dan aku tidak peduli apakah ada yang mengetahui antara Safa dan Marwah Marwah atau tidak", maka Aisyah menjawab: "Sayang sekali ." kamu berkata oh keponakanku. Rasulullah dan kaum muslimin melakukan sa'i, sesungguhnya orang-orang musyrik yang berdoa kepada berhala di Musyallil (tempat antara Makkah dan Madinah yang banyak airnya) tidak melakukan sa'i i di antara Safa dan Marwah. Kemudian Islam datang dan saya berdoa kepada Rasulullah, semoga Allah memberkati dia dan memberinya kedamaian. Al-Baqarah: 158 Urwah memahami ayat ini sebagai keringanan dari tidak adanya pradaksina karena tidak ada dalil yang mengharuskannya. Sebab, ia lupa asbabun nuzul dan makna ayat tersebut.

Alasan lain mengapa mengerti ayat-ayat di dalam Al-Qur'an salah ialah disebabkan ayat-ayat tersebut berfokus dalam urusan agama. Dikisahkan Ibnu Abbas, saat zaman dulu warga Yaman yang pergi menunaikan haji tidak memuat bekal dan berpura-pura menjadi orang yang bisa dipercaya. Setelah sampai di Makkah, mereka shalat dan diturunkan surah Al-Baqarah : 197. Ada pula tafsir yang bertentangan dengan nash. Jadi yang perlu diingat hanyalah Nash dan bukan yang lain. Sebagaimana meriwayatkan Hasan bahwa Umar bermaksud tidak membolehkan haji tamattu', maka Ubay bin Ka'ab merespon: Ini bukan hakmu, karena ada ayat

tentang hal itu dan kami mengerjakannya dengan meniru Duta Allah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Kedua, karena maudzu'iyat mempunyai perbedaan tafsir karena terjemahan dan dilalanya. Ini menyangkut kata-kata seperti mubham, mujmal, musytarok atau kata-kata yang mengandung macam-macam arti. Al-Kalbi merangkumnya dalam 12 alasan yaitu:

- a. Adanya ketimpangan bacaannya atau qiroat
- b. Ketimpangan dari sisi i'rob meskipun dari sisi qiroatnya sama.
- c. Perdebatan linguistik tentang makna kalimat.
- d. isytirok lafdzi.
- e. Mungkin kesalahan pengucapan 'am dan khas.
- f. Mungkin muqoyyad dan muthlaq
- g. alam bisa atau majazi.
- h. kemampuan idlmar dan istiqlal.
- i. Kemampuan untuk menambahkan kalimat.
- j. kemungkinan suatu hukum *muhkam* atau *mansukh*.
- k. kemungkinan dalam urutan awal dan akhir.
- l. Adanya ketimpangan riwayat penafsiran dari nab dan kaum salaf.

Beberapa sahabat yang menafsirkan antara lain:

1. Aisyah Radhiallahu 'Anha
2. Abu Bakr as-Shiddiq
3. Umar bin Khattab
4. Utsman bin Affan
5. Ali bin abi Thalib
6. Ibn Mas'ud
7. Zaid bin Tsabit
8. Abdullah bin Zubair
9. Ubay bin Ka'ab
10. Abu Musa al-Asy'ary

Sepuluh sahabat inilah yang terkenal dalam menafsirkan alquran yang di sampaikan oleh Rasulullah.

Perbedaan penafsiran para sahabat Nabi membuat penafsiran mereka tidak bisa ditempatkan pada satu tingkatan saja. Oleh karena itu, para ulama membuat yaitu ada 3 pengevaluasian mengenai penafsiran oleh sahabat. Pertama, cerita mengenai perihal yang belum dapat diganggu oleh daya pikir, seperti sebab-sebab turunnya alquran dan menghapus - memindahkan. Motif cerita ini bisa digolongkan otentik atau lemah. Jika saluran tersebut shahih maka kisah tersebut dapat dibuat data tafsir karena merupakan hadis marfu (hadits yang diturunkan kepada Nabi Muhammawa SAW). Daripada itu sanad yang lemah belum bisa dijadikan sumber penafsiran melainkan di topang dengan cerita teman lain yang dapat dipercayai atau cerita teman yang usianya lebih tua yang dibenarkan sebagai sumber terpercaya..

Kedua, kisah-kisah yang dapat diterima akal sehat, dihubungkan dengan ayat-ayat hukum dan jual beli (ما كان للرأي فيه مجال). Informasi yang bisa dijadikan sumber

data sah mengenai penerjemahan al-quran hanya riwayat-riwayat yang disetujui (ijma'), lain halnya riwayat mukhtalif fih (dengan perbedaan) tidak mungkin.

Ketiga, membenarkan keaslian kisah Israiliyat yang diceritakan oleh para sahabat. Kalau saluran sanadnya terkoneksi dengan bagus serta terpercaya ya, tapi jumlahnya masih tergolong belum banyak. Karena para sahabat selalu waspada dalam menerjemahkan kisah Israiliyat. Kebanyakan israiliyat yang didapat dari teman ialah kisah-kisah yang belum valid dikarenakan penutur cerita menyusun cerita itu dan mengaitkannya dengan teman tersebut. Maka dari itu, Abu Zahrah berpendapat bahwasanya sejumlah laporan para teman di Israel tentang kondisi mereka ialah tidak benar, hal ini dipercaya banyak fakta teman-teman sangat waspada dalam kejadian ini serta puas dengan data yang didapat dari Al-Qur'an serta Sunnah rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam.

Perbedaan pemahaman Al-Quran antar sahabat juga disebabkan karena adanya kendala pemahaman asbabun nuzul (akibat turunnya ayat-ayat). Perbedaan tingkat pemahaman Al-Quran antar sahabat juga menimbulkan perbedaan penafsiran. Ibnu Daqiq al-'Id berkata: "Penjelasan sebab-sebab turunnya alquran merupakan cara efektif memahami Al-Quran." Sementara itu, al-Wahidi menjelaskan, "tidak mungkin mengetahui cara menafsirkan suatu ayat tanpa mengacu pada sejarah ayat tersebut dan penjelasan wahyunya." Sementara itu, Ibnu Taimiyah mengatakan yaitu "mengetahui asbabul nuzul bisa menolong seseorang dalam mengerti Al-Quran. Karena mengerti "sebabnya" dapat mengetahui "akibatnya" (Abdurahman bin Abu Bakar Jalaluddin al-Suyuti, 1974)

Contohnya adalah ucapan Baidan tentang kata *قَرَّةٌ* dalam surat al-Baqarah ayat 67. Mereka mengartikannya sebagai "Aisyah", sehingga ayat tersebut mempunyai konotasi "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk membunuh Aisyah". Penerjemahan diberikan oleh kelompok Syi'ah al-Islamiyah yang diketahui dengan sebutan Kaum Batin. Dalam artikel Muslim diuraikan bahwasanya hal tersebut merupakan model penjelekan Islam Syiah dengan cara memfitnah dan menghina Ummul Mu'minin, 'Aishah. Karena dengan mengkritiknya, seperempat hukum Islam yang diperkenalkannya hilang, sebagaimana disebutkan oleh Al-Hakim Abu Abdillah: Dirwayatkan dari 'Aishah radhiyallahu 'anha seperempat syariah'. Oleh karena itu, seluruh hadis yang diriwayatkannya akan tidak diterima dan belum bisa menjadi acuan dalam hukum syariat (Adib, 2017)

Namun penyimpangan tetap bisa dianggap ijtihad. Ijtihad yang diamalkan adalah tidak benar sehingga pandangan ini tidak benar dan tidak bagus untuk menjadi acuan dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Sanad narasinya sungguh dipengaruhi dalam menjadikan ijtihad para sahabat sebagai sumber penafsiran Al-Quran. Sebagaimana contoh lain dari firman Allah Swt

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۝ ٢٢  
إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝ ٢٣

*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."*

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa sebagai umat manusia tidak dapat melihat Allah. "Ketahuilah bahwa saudara-saudara kita dengan tegas menolak hal yang dituduhkan oleh umat yang percaya bahwa mereka melihat Tuhan berdasarkan firman Tuhan, dan berikan beberapa alasannya. Mereka menguraikan bahwasanya melihat bukan berarti melihat dan tidak melihat yang menjadi bagian dari ari nadzar.

Penjelasan lain nadzar yang disebutkan sebelumnya artinya menunggu dalam golbu atau melihat dengan mata. Disini pengucapan "ila rabbiha" berarti nikmat Allah, disebabkan istilah ila merupakan model mufrad dari pengucapan al-ala'u yang artinya pemberian / kenikmatan. Jadi maksud ayat ini adalah "menunggu nikmat/pemberian Tuhan diutamakan atau dibawa ke surga." (Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan orang beriman melihat Allah di akhirat). Selanjutnya al-Zamakhshari, mereka tidak mengharapkan kenikmatan dan penghormatan kecuali Tuhannya, karena selama mereka hidup di dunia, mereka berani atau tidak berharap kepada siapapun selain Allah Shallallahu 'Alaihi Wasallam (al-Zamakhshari, 1407). Menurut al-Dhahabi, upaya memutarbalikkan makna kata نَظَرَ dari makna sebenarnya yaitu melihat dengan mata kepala sendiri; atau mengakui kemungkinan makna tersebut, dengan penguasaan bahasa maka fungsi kata لَ sebagai kata penghubung (harf) menjadi kata benda (isim).

Menafsirkan istilah nadzar berarti menunggu tidak dapat dibenarkan, karena nadzar dalam pengertian ini tidak berubah dengan ila dan tidak memiliki hubungannya dengan wajah, kita tidak dapat mengatakan "wajah seseorang 'yang menunggu'. Begitu pula dengan penafsiran kata tersebut nadz ar dalam arti menunggu rahmat dan kemuliaan Allah juga jelas merupakan manipulasi, karena dimaknai sama dengan menunggu.

Dengan istilah lain, al-Zamakhshari membuat perbuatan yang tidak konsisten ketika menafsirkan teks dalam suatu kondisi(siyaq). Pada awalan kalimat, istilah wajah dipahami sebagai dasar sedangkan istilah nadirah dipahami sebagai majazi. Seperti contoh lain yang diberikan Baidan ketika menunjukkan kekeliruan penafsiran Al-Quran pada masa-masa awal ilmu tafsir Al-Quran. Contohnya diberikan menurut tafsir Râfidhah (Syiah) pada tafsir هَبْ لِي آدَا yang ditemukan pada ayat ke satu surah al-Lahab dengan abu yang terbakar dan Umar biarlah maknanya berubah "Celakalah Abu Bakar dan celakalah sesungguhnya Umar" Makna autentiknya : "Biarlah binasa kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa". (Adib, 2017)

Gambaran tersebut memperlihatkan antipati Râfidhah terhadap kedua raja tersebut. Sejumlah pemuka agama berpendapat bahwasanya alasan mereka menamai Râfidhah ialah disebabkan mereka melewati serta tidak menerima (rofadho) atas kepemimpinan (imaamah) Abu Bakar dan Umar. Mempercayai bahwasanya kepemimpinan yang semestinya muncul setelah wafatnya rasulullah SAW, berada di tangan Ali bin Abi Thalib Ra. Melainkan sebagian besar pemuka agama berpendapat pengangkatan Râfidhah dimulai di zaman Zaid bin Ali Rahimahullah. Saat itu, ia mempercayai Ali lebih penting daripada Usman. Beliau juga selalu memberikan kesetiaannya kepada Abu Bakar dan Umar serta menjadikan mereka sebagai orang-orang terbaik setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Demikian di kalangan pendukung setianya juga terdapat pengkritik Abu Bakar dan Umar. Melihat kejadian itu Zaid segera memarahi dan berdebat dengan mereka, sampai-sampai mereka

berpisah dan pergi melewati Zaid bin Ali. Kemudian Zaid mengatakan kepada mereka: "Kalian telah meninggalkanku (rofadhtumuunii), maka mulai sekarang mereka disebut Rafidhah (Adib, 2017)

### **Penyelesaian Persoalan Perbedaan Pemahaman**

Al-Qur'an sendiri menganggap dirinya sebagai kitab tertulis. Perihal ini diperlihatkan Al-Quran adalah kitab yang dicatat secara tertulis, suatu proses penulisan yang telah berlangsung sejak awal berkembangnya Islam. Sedangkan dalam bahasa tulis kita berbicara tentang bahasa yang "bebas konteks", yaitu suatu potongan teks dipisahkan dari konteks pengarangnya, maka dari itu makna yang berisi dalam teks tersebut berarti "Tidak bisa dipertanyakan langsung kepada pengarangnya. Konsekuensi yang harus diterima oleh karena itu adalah tidak adanya penjelasan langsung dari Allah atas apa yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Hal ini kemudian berimplikasi pada kebebasan penafsiran manusia (J.Ong, 2013)

Ada bagian-bagian yang menetapkan menbatas-batas maksud yang terdapat dalam Al-Quran. Sarjana sastra berpendapat bahwasanya hanya baginda Rasulullah SAW yang memiliki hak untuk menetapkan di mana dan apa saja batas-batas maksud didalam Al-Quran. Mereka menanggapi bahwasanya tafsir Nabi harus diakui sebagai tafsir final, sehingga tidak ada yang bisa mengabaikannya. Namun tampaknya pandangan tersebut menimbulkan banyak permasalahan, karena Nabi sendiri tidak pernah menjelaskan keseluruhan Al-Quran, bahkan Rasulullah hanya menguraikan keamanan Al-Quran untuk maksud dan tujuan tertentu. Al-Quran yang diturunkan secara bertahap tentu saja selalu dikaitkan dengan kondisi masing-masing. Lalu kondisi inilah yang menjadi kekuatan pengikat arti yang berisi didalam Al-Quran (Saeed, 2016)

Kondisi yang berbeda inilah yang selanjutnya menjadi penyebab pokok munculnya keinginan yang heterogen. Artinya, kebebasan manusia untuk menafsirkan Al-Quran pada akhirnya tetap berlaku, terutama setelah wafatnya Nabi. Lebih lanjut, munculnya kebebasan tafsir merupakan pintu utama timbulnya perbedaan pendapat (interpretasi). Dalam kondisi yang berbeda, hal ini selalu membuat gejala yang lumrah, nyatanya ketimpangan itu sudah ada ketika terbentuknya kelompok manusia (Shihab)

'Umar bin Al Khaththab berkata: "Saya pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surat Al Furqan pada masa Nabi sallallahu 'alayhi wasallam, saya pun mendengarkan dengan penuh perhatian bacaannya. Jadi ternyata beliau banyak membaca surat-surat yang belum pernah dibacakan Rasulullah SAW kepada saya seperti ini. Maka hampir saja aku mencekiknya ketika sedang salat, namun aku tetap menunggu dengan sabar sampai dia selesai memberi salam. Kemudian, saya segera meraih lengan bajunya dan bertanya: "Kepada siapa saya akan memberikan surat itu untuk dibaca?" Saya sudah menjawab "Ya Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, bacakan untuk saya." Saya berkata: "Kamu berbohong. Sesungguhnya Rasulullah SAW membacakannya untukku, padahal tidak seperti yang kamu baca. "Maka aku segera membawanya menghadap Rasulullah SAW.

Selanjutnya aku berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku pernah mendengar orang ini membacakan surat Al Furqan (dibaca dalam bahasa setempat) yang belum

pernah kamu bacakan untukku. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah wahai Hisyam. » Kemudian dia membacanya seperti yang pernah saya dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Demikianlah hal itu diturunkan. » Kemudian dia berkata: “Bacalah wahai Umar. » Maka aku membacakannya dengan bacaan yang dibacakan Nabi Muhammad SAW kepadaku. Dia kemudian berkata: “Beginilah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Jadi bacalah, dalam dialek membaca lho (Muslim).

Lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan di atas, Banyak factor-faktor yang menyebabkan ketimpangan penerjemahan Al-Qur'an. Membatasi interpretasi penerjemah ialah perihal yang tidak mungkin dan tidak rasional. Memang hakikat pengertian dan pengetahuan manusia terus berkembang dan tidak bisa diselaraskan dengan pemahaman orang lain. Selanjutnya pemahaman Al-Quran menjadi hubungan terbuka yang terjadi antara penyusun yaitu Allah, teks sebagai Al-Qur'an dan pembaca sebagai manusia (Fadl, 2003)

Pembatasan tidak boleh dilakukan, apalagi menghilangkan makna pemahaman Al-Quran, karena (pembatasan) hanya akan berdampak pada sikap sewenang-wenang, yang merupakan salah satu bentuk kekerasan intelektual. Padahal, dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengambilan keputusan, atau dalam hal ini ijtihad, kita selalu menduduki kedudukan yang luhur di hadapan Tuhan. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa “Jika hasil ijtihad seseorang benar maka dia akan mendapat dua pahala. Namun jika hasil ijtihad seseorang salah maka orang tersebut akan mendapat pahala. » Artinya, tidak ada salahnya seseorang melakukan ijtihad, bahkan dijamin mendapat pahala.

Ketika melihat adanya kesalahan penafsiran, hal yang penting dikerjakan ialah memperlihatkan kesalahan itu dengan jelas dan tidak tergesa-gesa hingga kesalahan tersebut terselesaikan dengan baik. Namun apabila penafsir tidak menerima bahkan berpendapat ada kekeliruan dalam penafsirannya, maka ia harus memperhatikan terlebih dahulu dalilnya, asalkan dalilnya tidak bertentangan dengan kaidah penafsiran dan tidak melanggar aturan penerjemahan. tidak menyimpang dengan prinsip syariah, adanya perbedaan penerjemahan akan diselesaikan melalui perbuatan lapang dada dan toleran

## **KESIMPULAN**

Dalam penerjemahan Al-Quran, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dan kesalahan pemahaman pada masa para sahabat. Secara umum sebab-sebab terjadinya peristiwa ini bersifat dzatyyah, yakni penyebab yang berhubungan dengan kepribadian penafsir, seperti tingkat pengetahuan yang dipunyai temant, ketelitian, kemampuan menyimak kalimat-kalimat cerita dengan sempurna atau tidak. Maudzu'iyat adalah penyebab yang berhubungan dengan teks atau dilalah. Seperti perbedaan sisi qiraat, sisi i'rab, dalil-dalil para ahli bahasa dalam penafsiran suatu kalimat, lafaz am dan khas, mutlaq dan muqayyad dan lain-lain. Hal ini pula yang menyebabkan perpecahan di kalangan masyarakat saat itu. Perselisihan ini menimbulkan adanya ketimpangan kualitas penerjemahan antar masing-masing sahabat.

Namun dalam hal ini, kita tidak bisa membatasi pemikiran seseorang untuk memahami penjelasan berdasarkan pemahamannya sendiri. Kita tidak bisa melarang, dan kita tidak bisa berasumsi bahwa penafsiran kita benar sementara penafsiran lain salah. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa “jika hasil ijtihadnya benar maka dia mendapat dua pahala. Namun jika hasil ijtihad seseorang salah maka ia akan mendapat pahala, artinya ijtihadnya tidak merugikan. Dan Rasullullah berkata dengan perkataannya sendiri: “Demikianlah surat itu diturunkan. Faktanya, Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Jadi bacalah dalam dialeknnya, bacalah semampu Anda.”

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman bin Abu Bakar Jalaluddin al-Suyuti. (1974). *al-itqan fi ulum al-qur'an*. cairo: al-hay'ah al Masriyah al-'Ammah.
- Adib, N. (2017). Faktor faktor penyebab penyimpangan dalam penafsiran alqur'an. *Jurnal dakwah dan pengembangan sosial kemanusiaan*, 8(1).
- adz-Dzahabi, M. h. (2012 M). *al-tafsir wa al mufasssirun*. Mesir: Dar al-Hadith.
- Al-Amin. (2007). *Manhajun Naqdi Fi Tafsir*. Cairo: Dar al-Hady.
- al-Zamakhshyari, A. a.-Q. (1407). *Al-Kasysyaf 'An Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*. Beirut: Dar al-kutub al-arabi.
- Fadl, K. M. (2003). *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj. Jakarta: serambi ilmu semesta.
- Faudah, M. B. (n.d.). *At-Tafsir wa Manahijuh*.
- J.Ong, W. (2013). *Kelisanan dan keaksaraan (terjemahan)*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- manna al qattan, M. (2007). *Mahabits fi ulumil qur'an Terjemahan* . Jawa Barat: Pustaka Literasi Antar Nusa.
- Miswar, A. (2016). Perkembangan Tafsir Al-Quran Pada Masa Sahabat. *Jurnal Rihlah*, V(2).
- munawwir, s. a. (2002). *Alqur'an : Membangun tradisi kesalehan hakiki*. jakarta: ciputat pers.
- Muslim, B. (n.d.). *HR. Bukhari nomor 4608. rujuk ke Lidwa Mausua i-Software-kitab sembilan imam hadits*.
- Saeed, A. (2016). *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsrian Kontekstualis Atas Al-Qur'an, Terjemahan*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Shihab, M. (n.d.). *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*.